

AYAT AL-QUR'AN DAN LIRIK LAGU SUFISTIK (STUDI INTERTEKSTUAL ATAS ALBUM BINTANG LIMA DEWA 19)

Umar Bukhory

Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Dakwah, IAIN Madura

Email: bukhory06@gmail.com

Abstrack

The purpose of this manuscript is to browse the Qur'anic verses, which are positioned as a hipogram in the lyrics of "Bintang Lima", Dewa 19's album and the intertextuality pattern that occurs between the Qur'anic verses as a hipogram and the lyrics of "Bintang Lima" album as a transformation. The intertextual approach is used to evaluate which pattern is more used by the author of the transformation in ordering the lyrics of the song on the album. Of the twelve sentences in song lyrics on the "Bintang Lima" album, there are six sentences used exerp pattern, three sentences used modification pattern, one sentence used expansion pattern and two sentences used conversion pattern. The exerp patterns are more commonly used, as they are the simplest intertextual patterns and at the same time, giving way to the music fans of "Dewa 19" to understand sufistic messages in an easy way, so the accusations of carrying a Jewish mission (using Illuminati symbols). or theosofi and freemason understandings about this music group can be reconsidered.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri ayat al-Qur'an yang diposisikan sebagai hipogram pada lirik lagu album Bintang Lima karya Dewa 19, serta pola intertekstualitas yang berlangsung antara ayat al-Qur'an sebagai hipogram dan lirik lagu pada album Bintang Lima sebagai karya transformasi. Pendekatan intertekstual digunakan untuk menilai pola mana yang lebih banyak digunakan pengarang karya transformasi dalam mengarang lirik lagu pada album tersebut. Dari kedua belas ungkapan dalam lirik lagu pada album Bintang Lima, enam ungkapan berpola ekserp, tiga ungkapan berpola modifikasi, satu ungkapan berpola ekspansi dan dua ungkapan berpola konversi. Pola ekserp lebih sering digunakan, karena ia merupakan pola intertekstual yang paling mudah dan sederhana sekaligus memberi jalan kepada para penikmat musik/ penggemar Dewa 19 untuk memahami pesan sufistik dengan cara yang mudah, sehingga tuduhan pembawa misi Yahudi (penggunaan simbol Illuminati), atau pembawa paham theosofi dan freemason terhadap grup musik ini dapat dipertimbangkan ulang.

Kata Kunci: *Studi Intertekstual; Album Bintang Lima; Dewa 19*

PENDAHULUAN

Sejak era klasik, lagu (nyanyian) dan alat musik yang mengiringinya, termasuk juga yang mengarang dan mendengarkannya, dihukumi haram dan terlarang dalam ajaran Islam. Al-Mubârafûrî dalam *Tuhfatul Ahwadzi* termasuk kelompok cendekiawan yang mengharamkan lagu dan musik, kecuali rebana yang ditabuh pada saat tertentu dan dihukumi mubah.¹ Sementara di sisi lain, pembahasan tentang persoalan ini dalam studi Islam, terbatas hanya pada persoalan kehalalan atau keharamannya serta tidak banyak dijumpai kajian dari para *insiders* (cendekiawan muslim sendiri) dengan menggunakan pendekatan historis. Padahal dalam sejarah, musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya dalam sejarah Islam klasik, terus mengalami perkembangan pada era dinasti Umayyah (661 & 750 M) dan mencapai puncaknya di Spanyol hingga akhir paruh pertama abad ke-15 M.²

Hal itu terjadi, karena bibitnya memang telah lahir dan berkembang sejak era pra-Islam. Disiplin ilmu *al-'Arûdl wal Qawâfi* sebagai dasar kajian puisi (*syi'r*) Arab klasik bersandar sepenuhnya pada ketukan nada dalam lagu tradisional berbahasa Arab. Kesamaan ritme dan rima (*Qâfiyah*) dan matra prosodik (*Bahr*) sesungguhnya menjadi dasar keindahan dan harmoni dalam lantunan lagu klasik berbahasa Arab yang dasarnya bersumber dari puisi klasik (*al-Syi'r al-Muqayyad*) Arab.

Kendati *genre* syair Arab klasik banyak dijumpai di Indonesia, baik dalam rupa *syi'r* maupun *nadzm*, khususnya yang sering dibaca dan dilantunkan di masjid, mushalla, atau yang diajarkan dan ditela'ah di beberapa pondok pesantren, seperti *barzanji*, *burdah* dan lain sebagainya, dengan iringan rebana dan alat musik lainnya, pro-kontra atas hukum lagu dan alat musik yang mengiringinya tersebut tidak dirasakan sepenuhnya, karena faktor sosial budaya (akseptabilitas/ keberterimaan) umat Islam Indonesia yang moderat dan toleran terhadap perbedaan. Pro-kontra lebih banyak terjadi bukan pada jenis alat musik yang dimainkan, melainkan pada muatan atau materi berupa lirik lagu yang dimainkan.

Sebagaimana puisi Indonesia era awal yang juga bergenre religius (Syair Agama),³ musik pun –sekaligus grup musiknya- juga ada yang beraliran religius, karena tuntutan segmentatif pendengarnya. Kendati tidak pernah mengklaim dirinya berafiliasi pada agama tertentu, para pemerhati musik Indonesia menyebutkan bahwa Dewa 19 merupakan salah satu grup musik legendaris di Indonesia yang beraliran rock.⁴ Grup yang telah eksis sejak era tahun 90-an ini dikomandani oleh Ahmad Dhani, yang akhir-akhir ini sempat terjun ke dunia politik dan sempat pula masuk penjara karena ujaran

¹Kuni Azimah, *Musik dalam Pandangan Al-Mubarakfury (Studi Kitab Tuhfatul Ahwadzi)* (Skripsi), (Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017), h. 48.

²Andre Irawan, "Musik di Dunia Islam; Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis", *Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, vol. 1, No. 1, Juni 2012.

³Ismail Hamid menyebut empat *genre* syair Indonesia lama, yakni: Syair Agama, Syair Romantis, Syair Sejarah dan Syair Kiasan. Lihat Ismail Hamid, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 147-157.

⁴Tepatnya retro rock, menurut salah seorang personilnya, Ahmad Dhani. Lihat link <https://www.youtube.com/watch?v=LSHmuFHHik0>.

kebencian yang dituduhkan kepadanya. "Tuduhan-tuduhan" lain kepada grup ini maupun kepada personilnya juga banyak dijumpai, seperti munculnya simbol Yahudi (illuminati) pada video klip lagu "Satu",⁵ atau pembawa paham theosofi dan freemason,⁶ dan lain sebagainya, sehingga dapat dinyatakan bahwa beberapa penelitian atas grup musik ini juga menggunakan pendekatan keagamaan.

Salah satu album Dewa 19, yakni Bintang Lima yang dirilis pada 30 April 2000 menurut Ahmad Dhani⁷ adalah *milestone* (tonggak sejarah), yang dimaknai sebagai penentu karir,⁸ pertarungan kesuksesan dan kegagalan,⁹ serta pembuktian atas eksistensi grup musik ini, pasca perubahan vokalis dari Ari Lasso ke Once Mekel. Perubahan tersebut juga berlanjut dengan perubahan gaya bermusik sekaligus isi lirik yang menjadi ruh album grup musik ini. Apalagi, karakter vokal dari Ari Lasso dan Once Mekel jauh berbeda, sehingga banyak penyesuaian yang harus dilakukan pada album ini. Menurut Ahmad Dhani, album ini ditulis berbasis ketakutan karena kehilangan ruh, akibat berbagai perubahan di atas, termasuk upaya memasukkan unsur musik dan vokalis baru, sekaligus menjadi titik awal menuju masa depan grup ini di masa berikutnya.¹⁰ Hasilnya, Bintang Lima menjadi album Dewa 19 paling fenomenal dan paling sukses, karena terjual kurang lebih 1,7 juta kopi, terbanyak dibandingkan album Dewa 19 yang lain. Karena itu untuk memperingati kesuksesan tersebut, Dewa 19 menggelar pagelaran musik di enam kota di Indonesia pada tahun 2020 dengan tajuk "20 Tahun Bintang Lima Tour."¹¹

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri lirik lagu pada album Bintang Lima dari Dewa 19 secara intertekstual. Pertanyaan penelitian yang hendak dikemukakan adalah apa saja ayat al-Qur'an yang diposisikan menjadi hipogram dari lirik lagu pada album Bintang Lima karya Dewa 19? Kemudian, bagaimana pola intertekstualitas yang berlangsung antara ayat al-Qur'an sebagai hipogram dan lirik lagu pada album Bintang Lima sebagai karya transformasi?

METODE PENELITIAN

Sebagaimana disampaikan di atas, tulisan ini secara metodologis ingin melihat keterkaitan intertekstual antara lirik lagu Dewa 19 pada album Bintang Lima dengan ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan intertekstual digunakan karena lirik lagu pada album

⁵Berupa piramida, burung hantu dan mata satu. Baca Ervan Tonneddy, "Pemaknaan Islam dan Yahudi dalam Video Klip "Satu" Dewa 19" (Skripsi), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2016-2017).

⁶Setyahadi Prihatno, "Pengaruh Theosofi dan Freemason di Indonesia (Kajian Analisis Theosofi dan Freemason dalam Lirik Lagu dan Sampul Kaset Album Grup Musik Dewa 19)", *Profetika; Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016, 23-42.

⁷Dalam link <https://www.youtube.com/watch?v=LSHmuFHHik0>.

⁸Dalam link <https://www.youtube.com/watch?v=zvqOr53CZro>.

⁹Baca <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200116160248-227-465993/bintang-lima-album-dewa-19-yang-lahir-dari-ketakutan>, diunduh tgl. 01 April 2020.

¹⁰Dalam link <https://www.youtube.com/watch?v=LSHmuFHHik0>.

¹¹Bandung, Yogyakarta, Banjarmasin, Surabaya, Balikpapan dan Makasar. Lihat <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200116160248-227-465993/bintang-lima-album-dewa-19-yang-lahir-dari-ketakutan>, diunduh tgl. 01 April 2020.

Bintang Lima diasumsikan sebagai ekspresi dari pengalaman estetis pengarangnya sebagai tindak lanjut dari pembacaannya atas teks lainnya.¹²

Ayat-ayat al-Qur'an dalam hal ini diposisikan sebagai hipogram, karena kelahiran historisnya terlebih dahulu sekaligus "dipandang" menjadi latar penulisan teks (baca: Lirik Lagu Album Bintang Lima) yang muncul belakangan, sedangkan lirik lagu pada album Bintang Lima karya grup musik Dewa 19 diposisikan sebagai karya transformasi, dalam konteks pendekatan intertekstual atas sebuah karya.

Di dalam album lagu bintang lima Dewa 19 terdapat 11 lagu dan hanya 9 lagu yang akan diteliti, antara lain: 1) Mukaddimah, 2) Roman Picisan, 3) Dua Sejoli, 4) Risalah Hati, 5) Separuh Nafas, 6) Cemburu, 7) Hidup Adalah Perjuangan, 8) Lagu Cinta, dan 9) Sayap-sayap Patah. Tidak semua lirik lagu yang akan diteliti, karena akan ada penyesuaian dengan ayat al-Qur'an yang menjadi hipogram. Apalagi, lagu pertama (Mukaddimah) dan lagu terakhir (1000 Bintang), tidak mengandung lirik lagu dan hanya merupakan instrumentalia saja.

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka metode penggalian datanya menggunakan studi dokumentasi, dengan menelaah lirik lagu Dewa 19 pada album Bintang Lima yang menjadi obyek material penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Setelah menyimak lirik lagu pada album Bintang Lima, peneliti dapat menyebutkan bahwa keterkaitan intertekstual antara lirik lagu pada album tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an hanya terdapat pada beberapa lagu saja, antara lain pada lagu:

1. Roman Picisan, pada lirik:

"Cintaku tak harus miliki dirimu, meski perih mengiris-iris segala janji"

"Malam-malamku bagai malam seribu bintang, yang terbentang di angkasa bila kau di sini..."

2. Dua Sejoli, pada lirik:

"Usap air matamu yang menetes di pipimu, Ku pastikan semuanya akan baik-baik saja."

"Bila kau terus pandangi langit tinggi di angkasa, Takkan ada habisnya segala hasrat di dunia."

"Hawa tercipta di dunia untuk menemani sang Adam. Begitu juga dirimu, tercipta 'tuk temani aku."

3. Risalah Hati, pada lirik:

"Sudikah dirimu untuk kenali aku dulu."

4. Separuh Nafas, pada lirik:

"Salahkah aku bila aku bukanlah seperti aku yang dahulu."

5. Hidup Adalah Perjuangan, pada lirik:

¹²Otong Sulaeman, "Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra terhadap Tafsir al-Qur'an", *Tanzil: Jurnal Studi al-Qur'an*, vol. 1, no. 1, Oktober 2015, 17-18.

“Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti, usah kau menangi hari kemarin.”

“Tak ada yang jatuh dari langit dengan cuma-cuma, semua usaha dan doa.”

“Kebenaran saat ini bukanlah berarti kebenaran saat nanti, kebenaran bukanlah kenyataan.”

6. Lagu Cinta, pada lirik:

“Cinta bukan sekedar kata-kata indah, Cinta bukan sekedar buaian belaian peraduan.”

“Samudera cinta dari palung hati, tak terukur dalamnya hingga saat perpisahan tiba, mengundang air mata, atau hanya secuil penyesalan.”

PEMBAHASAN

Secara teoretik, pendekatan intertekstual yang digunakan sebagai cara pandang untuk melihat sebuah teks atau wacana (termasuk di dalamnya lirik lagu) digunakan untuk menelusuri sambutan atas teks lain yang datang belakangan, atau sebaliknya melacak hipogram yang menjadi latar munculnya sebuah teks. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan cara pandang kedua yang secara operasional dapat diamati pada pola penyalinan, penyaduran, penerjemahan dan lain sebagainya,¹³ atau *presupposition* dalam istilah Endraswara, yakni perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung teks lain yang muncul sebelumnya.¹⁴ Pradopo menyebutkan bahwa dalam konteks keterhubungan dengan teks lain, karya terdahulu dikenal dengan sebutan hipogram dan karya yang lahir belakangan disebut karya transformasi. Keduanya berjalan terus menerus sepanjang proses bersastra hidup, laksana induk yang menetaskan karya baru. Biasanya, hipogram dapat mencakup beberapa pola, antara lain: a) ekspansi (perluasan atau pengembangan karya), b) konversi (pemutarbalikan hipogram atau matriknya), c) modifikasi (perubahan tataran linguistik serta manipulasi urutan kata dan kalimat) dan d) ekserp (intisari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap pengarang).¹⁵

Hubungan antara hipogram dan karya transformasinya bisa saja berupa tindakan mengolah, memutarbalikkan, memberontaki dan menulis kembali teks,¹⁶ termasuk di dalamnya teks keagamaan. Dengan menggunakan istilah *al-Tanāṣṣ al-Dīnī* (intertekstual religius), Ahmad al-Za'bī menyebutkan:¹⁷

¹³Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, cet. iii, (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat FIB UGM, 2007), 22-23; A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, cet. ii, (Jakarta: Pustaka Jaya & Girimukti Pusaka, 1988), 208-218; Suroso dkk., *Kritik Sastra; Teori, Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Elamtera Publishing, 2009), 112-115; Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), 119.

¹⁴Otong Sulaeman, “Estetika Resepsi dan Intertekstualitas...”, 17-18.

¹⁵Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, ; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004), 132-133; Lihat juga Rina Ratih, “Pendekatan intertekstual dalam Penelitian Sastra” dalam Jabrohim (ed.), *Teori Penelitian Sastra*, cet. Ke-7, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Masyarakat Poetika Indonesia, 2015), 171-182.

¹⁶Sangidu, *Penelitian Sastra*, 22-23.

¹⁷Ahmad Za'bī, *Al-Tanāṣṣ; Nazariyyan wa Taṭbīqīyyan, Muqaddimah Nazariyyah Ma'a Dirāsah Taṭbīqīyyah li al-Tanāṣṣ fī Riwayah “Ru'yā” li Hāsyim Garāyibah wa Qaṣīdah “Rāyah al-Qalb” Li Ibrāhīm Naṣrullāh*, (‘Ammān: Muassasah Amūn li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 2000), 37; Bandingkan dengan A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, 213-218.

نعني بالتناص الديني تداخل نصوص دينية مختارة –عن طريق الاقتباس أو التضمنين من القرآن الكريم أو الحديث الشريف أو الخطب أو الأخبار الدينية– مع النص الأصلي للرواية بحيث تنسجم هذه النصوص مع السياق الروائي وتؤدي غرضا فكريا أو فنيا أو كليهما معا.

(Yang kami maksud dengan *al-Tanāsṣ al-Dīnī* [intertekstual religius] adalah masuknya teks-teks keagamaan terpilih, baik dengan cara mengutip atau mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an, hadits nabi, ceramah-ceramah dan berita keagamaan, bersamaan dengan teks asli dari sebuah novel [atau karya sastra lainnya], di mana teks-teks tersebut konsisten dengan konteks naratifnya serta sesuai dengan tujuan konseptual ataupun artistiknya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama).

Untuk itu, berikut ini penjelasan pola intertekstual dari masing-masing potongan lirik lagu Dewa 19 pada album Bintang Lima.

Karya Transformasi	Hipogram
Cintaku tak harus miliki dirimu, meski perih mengiris-iris segala janji (1)	<ul style="list-style-type: none"> • لله ما في السماوات وما في الأرض (البقرة: ٢٨٤) • إن الأرض لله يورثها من يشاء من عباده والعاقبة للمتقين (الأعراف: ١٢٧) • وعد الله الذين آمنوا منكم وعملوا الصالحات ليستخلفنكم في الأرض كما استخلف الذين من قبلهم (النور: ٥٥)

Penulis lirik lagu di atas ingin menanamkan pemahaman pada pendengarnya bahwa mencintai sesuatu atau seseorang tidak berarti harus memilikinya. Karena segala sesuatu yang ada di muka bumi ini milik Allah semata. Manusia hanya memiliki status sebagai pengelola dan pewaris isi bumi ini, bukan pemilikinya. Dia diberi hak mengatur dan menggunakan segalanya, sesuai dengan aturan dan norma yang dikehendaki pemilik mutlaknya. Maka, bisa saja aturan Sang pemilik mutlak (baca: takdir) itu membuat hati manusia yang diberi hak tersebut menjadi sedih dan kecewa, lantaran tidak sesuai dengan kehendak atau keinginan pribadinya. Karena itu, keterhubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogramnya di atas menggunakan pola ekserp, karena pengarang karya transformasi secara langsung menyerap intisari unsur dalam teks hipogram.

Karya Transformasi	Hipogram
Malam-malamku bagai malam seribu bintang, yang terbentang di angkasa bila kau di sini... (2)	<ul style="list-style-type: none"> • وهو الذي جعل لكم النجوم لتهتدوا بها في ظلمات البر والبحر، قد فصلنا الآيات لقوم يفقهون (الأنعام: ٩٧) • وبالنجم هم يهتدون (النحل: ١٦) • ولقد جعلنا في السماء بروجا وزيناها للناظرين (الهمجر):

Pengarang teks transformasi menggunakan bahasa metafor untuk menjelaskan kehadiran sesuatu atau seseorang yang dicintainya, seperti seribu bintang di angkasa yang menerangi bumi, sekaligus menerangi suasana hatinya. Karena memang fungsi dari bintang di angkasa menjadi penerang di gelapnya malam, baik di daratan dan di lautan. Namun secara eksplisit dalam hipogram disebutkan bahwa bintang tersebut berstatus sebagai salah satu ayat kebesaran Allah bagi mereka yang benar-benar memahaminya. Maka kemudian, muncullah berbagai jenis pengetahuan baru tentang bintang dan benda langit lainnya sebagai bukti ilmiah dari hipogram di atas, sehingga pola intertekstual antara karya transformasi dengan hipogram cenderung bercorak modifikasi, karena hipogram menyebutkan syarat tertentu berupa pengetahuan dan pemahaman khusus untuk menjadikan bintang dan benda langit lainnya sebagai salah satu bukti kebesaran Allah, di mana syarat tersebut tidak disebutkan dalam karya transformasi.

Karya Transformasi	Hipogram
Usap air matamu yang menetes di pipimu, Ku pastikan semuanya akan baik-baik saja. (3)	● ومن يتوكل على الله فهو حسبه، إن الله بالغ أمره، قد جعل الله لكل شيء قدرا (الطلاق: ٣) ● ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا في أنفسكم إلا في كتاب من قبل أن نبرأها، إن ذلك على الله يسير، لكيلا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما آتاكم، والله لا يجب كل مختال فخور (الحديد: ٢٢-٢٣)

Karya transformasi menyiratkan dorongan untuk bersikap optimistik terhadap segala peristiwa yang terjadi. Sikap optimisme dimaksud harus terus menerus dibangun untuk menanamkan keyakinan bahwa ketetapan (baca: takdir) Allah merupakan hal terbaik bagi manusia sekaligus telah ditentukan sejak zaman azali. Maka, tidak ada jalan bagi manusia, kecuali bersikap tawakkal dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai Penentu Takdir. Bahkan, dalam hipogram disebutkan bahwa manusia tidak boleh bersedih atas dengan hal-hal yang tidak dapat diraihinya atau terlalu bergembira atas apa yang diberikan kepadanya, karena Allah tidak suka pada mereka yang sombong dan suka membanggakan diri. Pola intertekstual dalam karya transformasi tersebut bercorak ekserp, karena teks transformasi menyerap sepenuhnya intisari hipogram, berupa anjuran untuk bersikap optimis, tawakkal dan rendah hati dalam menghadapi segala musibah dan peristiwa kehidupan di muka bumi ini.

Karya Transformasi	Hipogram
Bila kau terus pandangi langit tinggi di	● رأيت من اتخذ إلهه هواه، أفأنت تكون عليه وكيلا، أم

angkasa, Takkan ada habisnya segala hasrat di dunia. (4)

تحسب أن أكثرهم يسمعون أو يعقلون، إن هم إلا كالأنعام بل هم أضل سبيلا (الفرقان: ٤٣-٤٤)

● كذلك زين للمسرفين ما كانوا يعملون (يونس: ١٢)

Manusia memiliki hasrat dan kecenderungan untuk tidak pernah puas dalam hidupnya di dunia. Bahkan, dalam lirik lagu yang menjadi karya transformasi dinyatakan bahwa hasrat manusia tidak akan pernah ada habisnya, seperti tingginya langit. Hal itu terjadi, karena manusia menjadikan nafsu dan syahwatnya sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalani hidupnya, sehingga tiada guna lagi penglihatan dan pendengaran yang dimilikinya. Bahkan, tiada guna lagi manusia dianugerahi akal pikiran oleh Allah yang dapat membedakan dirinya dengan binatang. Pola intertekstual yang digunakan dalam karya transformasi bercorak ekspansi, karena di dalamnya mengandung eufemisme (penghalusan kata) untuk menggambarkan betapa berbahayanya seseorang yang menjadikan hawa nafsunya sendiri sebagai pedoman dan petunjuk, atau bahkan sebagai tuhan, sebagaimana pada hipogram.

Karya Transformasi	Hipogram
Hawa tercipta di dunia untuk menemani sang Adam. Begitu juga dirimu, tercipta 'tuk temani aku (5)	● يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء (النساء: ١)
	● خلقكم من نفس واحدة ثم جعل منها زوجها وأنزل لكم من الأنعام ثمانية أزواج (الزمر: ٦)

Setiap makhluk di dunia ini diciptakan secara berpasang-pasangan, termasuk di dalamnya manusia. Penyebutan kata Hawa dan Adam pada teks transformasi menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin berupa laki-laki dan perempuan merupakan *sunnatullâh* yang harus dipahami bahwa salah satu fungsi keberpasangan penciptaan bukan untuk mendapatkan perlakuan diskriminatif, melainkan menjalankan fungsi saling melengkapi dan bergantung satu sama lain (interdependensi), karena pada dasarnya, hubungan keduanya bersifat proeksistensial dan saling membutuhkan, sehingga hubungan antara karya transformasi dan hipogram cenderung berpola ekserp, di mana karya transformasi menyerap intisari hipogram secara utuh.

Karya Transformasi	Hipogram
Sudikah dirimu untuk kenali aku dulu. (6)	● إن خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا (الحجرات: ١٣)

Selain diciptakan berpasangan, manusia juga diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sehingga agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perpecahan, masing-

masing bangsa dan suku seyogyanya saling memahami dan mengenal satu sama lain, baik karakter maupun budaya masing-masing. Seperti teks transformasi sebelumnya, hubungan intertekstual antara karya transformasi dan hipogramnya masih berpola ekserp, karena untuk membangun peradaban manusia di dunia ini, masing-masing individu, atau bahkan, bangsa dan suku harus membangun kesepahaman dan sikap saling pengertian satu sama lain. Setiap individu, bangsa ataupun suku tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang, bangsa atau suku lainnya. Maka, untuk melaksanakan tugas penciptaannya, baik sebagai *'abdullâh* maupun sebagai *khalîfatullâh fil ardl*, seseorang membutuhkan bantuan makhluk lain.

Karya Transformasi	Hipogram
Salahkah aku bila aku bukanlah seperti aku yang dahulu. (7)	● يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لغد (الحشر: ١٨)

Penulis karya transformasi mengisyaratkan bahwa ada upaya keras dalam diri subyek untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik daripada perilaku yang pernah dilakukannya pada masa lampau, termasuk mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu orang lain. Maka, perubahan tersebut bisa saja membawa dampak bagi komunitas dan lingkungan sosial budaya di sekitarnya, terutama dalam konteks seseorang yang sedang ditinggal pergi oleh kekasih hatinya, seperti dalam lirik lagu. Karena itu, pola intertekstual yang digunakan di sini lebih mengarah pada model modifikasi, sehubungan dengan unsur afirmatif pada karya transformasi yang menunjukkan perubahan unit kebahasaan dan manipulasi urutan kalimatnya (dimensi sintaksis). Maksudnya, perubahan individu ke arah yang lebih baik seharusnya disambut dengan rasa syukur, bukan malah diekspresikan dengan cara meninggalkan subyek yang berubah tersebut.

Karya Transformasi	Hipogram
Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti, usah kau menangi hari kemarin. (8)	● فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون (الجمعة: ١٠) ● يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لغد (الحشر: ١٨)

Bagi manusia, untuk menjalankan tugas penciptaannya yang berbeda dengan makhluk lainnya, ia harus berjuang secara terus menerus. Tugas penciptaan tersebut adalah berikhtiar untuk meraih dan mendapatkan berbagai karunia Allah di muka bumi, sekaligus mengingatNya dan tidak mengulangi perbuatan jelek yang pernah dilakukan di masa lampau. Kata “menangi” dalam karya transformasi sesungguhnya dapat bermakna menyesali dan tidak mengulangi lagi segala keburukan dan kejelekan yang pernah dilakukan sebelumnya. Keburukan dan kejelekan itu dapat menjadi pelajaran bagi pelakunya dan bagi orang lain untuk tidak dilakukan lagi, dan itu semua membutuhkan

perjuangan yang terus berlangsung tanpa henti. Dari sini, hubungan intertekstual antara karya transformasi dan hipogram kembali berpola ekserp, di mana karya transformasi menyerap begitu saja hipogram seutuhnya.

Karya Transformasi	Hipogram
Tak ada yang jatuh dari langit dengan cuma-cuma, semua usaha dan do'a. (9)	<ul style="list-style-type: none"> ● وإذا سألك عبادي عني فإني قريب أجيب دعوة الداع إذا دعان فليستجيبولي وليؤمنوا بي لعلهم يرشدون (البقرة: ١٨٦) ● إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم (الرعد: ١١) ● ... ليأكلوا من ثمره وما عملته أيديهم، أفلا تشكرون (يس: ٢٥)

Kesuksesan hidup manusia di dunia ini tidaklah bersifat instan. Dalam bahasa agama, setiap orang harus berikhtiar (berusaha sekaligus berdo'a) untuk mencapai kebahagiaan hidup yang didambakannya. Karena tidak ada yang bisa dicapai tanpa usaha dan do'a, hingga ada ungkapan yang sering dikatakan orang akhir-akhir ini bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Bahkan, peruntungan suatu komunitas tidak akan pernah dirubah oleh Allah, jika komunitas tersebut tidak memiliki usaha untuk merubahnya sendiri. Maka, dapat ditegaskan bahwa hubungan intertekstual antara karya transformasi dan hipogramnya berpola ekserp, karena teks transformasi menegaskan intisari dari hipogram secara utuh.

Karya Transformasi	Hipogram
Kebenaran saat ini bukanlah berarti kebenaran saat nanti, kebenaran bukanlah kenyataan. (10)	<ul style="list-style-type: none"> ● وقال الحق من ربكم، فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر (الكهف: ٢٩) ● لقد جاءك الحق من ربك فلا تكوننّ من الممترين (يونس: ٩٤) ● قل يا أيها الناس قد جاءكم الحق من ربكم، فمن اهتدى فإنما يهتدي لنفسه ومن ضلّ فإنما يضلّ عليها وما أنا عليكم بوكيل (يونس: ١٠٨)

Kendati tidak ditegaskan secara eksplisit, karya transformasi menegaskan bahwa kebenaran yang hakiki adalah kebenaran milik Tuhan. Sedangkan kebenaran yang dimiliki manusia bisa saja bersifat relatif dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi manusianya. Kebenaran hakiki bersifat tetap dan konsisten, sehingga tersedia dua pilihan bagi manusia untuk dapat memahaminya, apakah ia memilih untuk mempercayainya

(mengimaninya) atau menolaknya (mengingkarinya). Maka, hubungan intertekstual antara karya transformasi dan hipogramnya dalam kasus di atas cenderung berpola modifikasi, karena ada dimensi yang disamakan dalam karya transformasi pada unit linguistiknya (dimensi Ketuhanan), sekaligus pada saat yang sama, ada ketersediaan pilihan bagi manusia untuk mengikuti atau tidak mengikutinya.

Karya Transformasi	Hipogram
Cinta bukan sekedar kata-kata indah, Cinta bukan sekedar buaian belaian peraduan. (11)	<ul style="list-style-type: none"> ● ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون (الروم: ٢١)

Pada karya transformasi, penulis ingin menjelaskan makna cinta yang sebenarnya sebagai bagian dari unsur kemanusiaan. Makna cinta yang sebenarnya tidak hanya di bibir saja (Lip Service) atau sekedar hubungan suami-istri, karena ia sesungguhnya memiliki keluhuran dimensi yang tinggi. Bahkan, dalam teks hipogram, cinta yang hakiki menjadi salah satu tanda Tuhan bagi mereka yang mampu berpikir, sehingga tidaklah mungkin tanda dari Tuhan itu terdapat pada wilayah yang disampaikan dalam karya transformasi. Di sini, hubungan intertekstual antara keduanya berpola konversi, karena terjadi pemutarbalikan intisari hipogram pada karya transformasi. Intinya, makna cinta yang luhur bukan seperti yang tergambar pada karya transformasi dan hanya benar-benar bisa dipahami oleh orang-orang yang menggunakan pikirannya.

Karya Transformasi	Hipogram
Samudera cinta dari palung hati, tak terukur dalamnya hingga saat perpisahan tiba, mengundang air mata, atau hanya secuil penyesalan. (12)	<ul style="list-style-type: none"> ● ومن الناس من يتخذ من دون الله أندادا يحبونهم كحب الله، والذين آمنوا أشد حبا لله، ولو يرى الذين ظلموا إذ يرون العذاب أن القوة لله جميعا وأن الله شديد العقاب (البقرة: ١٦٥) ● كذلك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم وما هم بخارجين من النار (البقرة: ١٦٧) ● ... يوم ينظر المرء ما قدمت يداه ويقول الكافر يا ليتني كنت ترابا (النبأ: ٤٠)

Pada dasarnya, makna hakiki dari cinta dalam pandangan penulis karya transformasi tidaklah terukur dan digambarkan sedalam palung hati, sehingga karena itu, cinta pada tingkatan yang tertinggi hanyalah milik Allah, seperti yang disebutkan dalam hipogram. Maka, jika seseorang tidak memiliki cinta pada tingkatan tertinggi tersebut, akan datang rasa sedih (yang disimbolkan dengan air mata) dan penyesalan saat kematian (baca: perpisahan) tiba. Kesedihan dan penyesalan dalam karya transformasi

tersebut menunjukkan bahwa hubungan intertekstual antara karya transformasi dan hipogram terakhir ini berpola konversi, karena ada pemutarbalikan unit kebahasaan dan penyamaran kedudukan cinta pada tingkatan tertinggi, yakni cinta kepada Tuhan, yang sebenarnya tidaklah dapat tertandingi oleh cinta kepada selainNya. Ketika manusia mendudukan cinta kepada selainNya pada tingkatan tertinggi, maka sebagaimana dalam hipogram pertama, dia termasuk ke dalam golongan orang yang zalim dan tinggal menunggu azab yang sangat pedih dari Allah.

PENUTUP

Ada kurang lebih 12 ungkapan yang diposisikan sebagai karya transformasi pada album Bintang Lima karya grup musik Dewa 19, dengan banyak ayat al-Qur'an yang berposisi sebagai hipogram dari masing-masing ungkapan karya transformasi. Dari ke-12 ungkapan tersebut, ada enam ungkapan berpola ekserp, tiga ungkapan berpola modifikasi, satu ungkapan berpola ekspansi dan dua ungkapan berpola konversi. Hubungan intertekstual berpola ekserp lebih banyak digunakan karena pola ini merupakan pola hubungan yang paling mudah dan sederhana untuk digunakan penulis karya transformasi, karena penulis cukup menyerap intisari dan elemen pokok dari teks yang menjadi hipogram. Sebaliknya, pola ekspansi paling sedikit digunakan, karena pola ini membutuhkan keluasan cakrawala berpikir si penulis teks transformasi dalam menuangkan intisari hipogram dalam ungkapan lirik lagu yang ringkas dan mudah dipahami penggemarnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka tudingan kepada grup musik Dewa 19 yang menyatakannya sebagai pembawa misi Yahudi dengan penggunaan simbol Illuminati pada video klip lagu "Satu", atau pembawa paham theosofi dan freemason, dapat dipertimbangkan ulang, karena ke-12 ungkapan dalam lirik lagu album Bintang Lima membuktikan yang sebaliknya, sebagaimana yang telah diungkapkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimah, Kuni., *Musik dalam Pandangan Al-Mubarakfury (Studi Kitab Tuhfatul Ahwadzi)* (Skripsi), Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Endraswara, Suwardi., *Metodologi Penelitian Sastra, ; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004).
- Hamid, Ismail., *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).
- Irawan, Andre., "Musik di Dunia Islam; Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis", *Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, vol. 1, No. 1, Juni 2012.
- Prihatno, Setyahadi., "Pengaruh Theosofi dan Freemason di Indonesia (Kajian Analisis Theosofi dan Freemason dalam Lirik Lagu dan Sampul Kaset Album Grup Musik Dewa 19)", *Profetika; Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016.
- Ratih, Rina., "Pendekatan intertekstual dalam Penelitian Sastra" dalam Jabrohim (ed.), *Teori Penelitian Sastra*, cet. Ke-7, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Masyarakat Poetika Indonesia, 2015).

- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, cet. iii, (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat FIB UGM, 2007).
- Sulaeman, Otong., "Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra terhadap Tafsir al-Qur'an", *Tanzil: Jurnal Studi al-Qur'an*, vol. 1, no. 1, Oktober 2015.
- Suroso dkk., *Kritik Sastra; Teori, Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Elamtera Publishing, 2009). Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001).
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, cet. ii, (Jakarta: Pustaka Jaya & Girimukti Pusaka, 1988).
- Tonnedi, Ervan., "Pemaknaan Islam dan Yahudi dalam Video Klip "Satu" Dewa 19" (Skripsi), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2016-2017).
- Za'bī, Ahmad., *Al-Tanāṣṣ; Naẓariyyan wa Taṭbīqiyyan, Muqaddimah Naẓariyyah Ma'a Dirāsah Taṭbīqiyyah li al-Tanāṣṣ fi Riwāyah "Ru'yā" li Hāsyim Garāyibah wa Qaṣīdah "Rāyah al-Qalb" Li Ibrāhīm Naṣrullāh*, ('Ammān: Muassasah Amūn li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000).
- <https://www.youtube.com/watch?v=LSHmuFHHik0>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=zvqOr53CZro>.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200116160248-227-465993/bintang-lima-album-dewa-19-yang-lahir-dari-ketakutan>, diunduh tgl. 01 April 2020.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200116160248-227-465993/bintang-lima-album-dewa-19-yang-lahir-dari-ketakutan>, diunduh tgl. 01 April 2020.